

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya berperan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan pertemanan lintas budaya mahasiswa UMN. Berdasarkan analisis temuan penelitian dan integrasinya dengan teori komunikasi antarbudaya, konsep *Intercultural Communication Competence* (ICC) menurut Samovar , Porter, McDaniel, & Roy (2017) dan konsep persahabatan menurut DeVito (2022), dapat ditarik beberapa simpulan yang komprehensif sebagai berikut antara lain:

1. ICC Sebagai Fondasi Utama

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication Competence*/ICC) menjadi fondasi utama yang memungkinkan mahasiswa UMN menjalin hubungan pertemanan lintas budaya secara efektif. ICC tercermin dalam tiga elemen inti yang terdiri dari motivasi, pengetahuan, dan keterampilan yang muncul secara nyata dalam interaksi sehari-hari para partisipan.

Dari sisi motivasi (*motivation*), mahasiswa menunjukkan dorongan internal yang kuat untuk menjalin hubungan dengan teman dari budaya berbeda. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh rasa ingin tahu terhadap kebiasaan dan karakteristik budaya lain, kebutuhan untuk memperluas jaringan sosial di lingkungan kampus, serta kebutuhan emosional sebagai mahasiswa rantau yang mencari kenyamanan dan dukungan sosial. Motivasi interpersonal seperti kenyamanan berinteraksi, kecocokan kepribadian, dan kehangatan relasional juga muncul sebagai faktor penting yang mendorong awal kedekatan.

Dari sisi pengetahuan (*knowledge*), wawasan mengenai perbedaan budaya tidak diperoleh secara teoretis, tetapi berkembang melalui interaksi langsung. Mahasiswa UMN mempelajari gaya bicara, sensitivitas humor, norma komunikasi, kebiasaan sosial, dan ekspresi emosional teman lintas

budaya secara bertahap. Pengetahuan ini tidak hanya memperluas pemahaman mengenai budaya lain, tetapi juga membantu mengurangi stereotip yang mungkin pernah dimiliki sebelumnya.

Sementara itu, keterampilan komunikasi (*skills*) terlihat melalui kemampuan mahasiswa menyesuaikan intonasi, pemilihan kata, penggunaan humor, membaca ekspresi nonverbal, serta kemampuan berempati dalam percakapan. Keterampilan ini memungkinkan mahasiswa menghindari kesalahpahaman, menyesuaikan diri dalam situasi sensitif, dan menjaga keterbukaan komunikasi secara berkelanjutan. Berkat sinergi antara motivasi, pengetahuan, dan keterampilan tersebut, mahasiswa mampu menciptakan komunikasi antarbudaya yang lebih akurat, empatik, dan efektif sehingga hubungan pertemanan lintas budaya dapat terjalin secara positif dan berkembang ke arah yang lebih dekat. Temuan ini menegaskan bahwa ICC tidak hanya menjadi syarat teknis untuk “berkomunikasi dengan benar”, tetapi lebih jauh menjadi pondasi psikologis dan sosial dalam hubungan pertemanan antarbudaya di lingkungan kampus.

2. Tantangan utama dalam pertemanan lintas budaya

Simpulan kedua penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang paling sering muncul dalam pertemanan lintas budaya mahasiswa UMN tidak terletak pada aspek nilai atau identitas budaya, tetapi lebih banyak dipicu oleh perbedaan gaya komunikasi. Perbedaan ini terutama terlihat pada aspek paralinguistik seperti intonasi, logat, ritme bicara, hingga gaya humor.

Mahasiswa yang berasal dari daerah dengan gaya komunikasi tegas atau bertempo cepat sering kali disalahpahami oleh mahasiswa dari daerah yang memiliki gaya bicara lebih lembut. Intonasi tinggi kerap ditafsirkan sebagai kemarahan, sementara gaya bercanda ceplas-ceplos dianggap menyinggung bagi teman dari budaya yang lebih berhati-hati dalam memilih kata. Sebaliknya, mahasiswa dengan gaya komunikasi yang sangat lembut atau tidak langsung juga dapat dianggap “dingin” atau menjaga jarak oleh mereka yang terbiasa dengan ekspresi spontan dan langsung.

Tantangan komunikasi ini muncul terutama pada tahap awal pertemuanan, ketika masing-masing pihak masih menyesuaikan diri dan belum sepenuhnya memahami latar belakang budaya komunikatif satu sama lain. Namun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik berkepanjangan karena mahasiswa memiliki kemampuan adaptif yang baik, yang dipengaruhi oleh motivasi interpersonal untuk menjaga hubungan tetap harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan dalam komunikasi antarbudaya bukan hanya tentang “apa yang dikatakan”, tetapi lebih sering tentang “bagaimana sesuatu dikatakan”. Perbedaan dalam cara menyampaikan pesan berpotensi menimbulkan salah tafsir, dan disinilah ICC berperan penting dalam mencegah kesalahpahaman yang dapat menghambat perkembangan hubungan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Samovar dan literatur komunikasi antarbudaya lainnya yang menempatkan aspek paralinguistik sebagai sumber miskomunikasi yang paling umum dalam interaksi lintas budaya.

3. Mengelola Perbedaan Budaya Melalui Adaptasi Komunikasi

Simpulan ketiga mengungkapkan bahwa mahasiswa UMN mampu mengelola perbedaan budaya melalui proses adaptasi komunikasi yang bersifat berulang, bertahap, dan terus berkembang seiring pengalaman interaksi. Adaptasi ini tidak bersifat instan, melainkan terbentuk dari proses negosiasi makna, pembiasaan terhadap gaya bicara teman, serta pengelolaan persepsi yang dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Mahasiswa melakukan berbagai bentuk penyesuaian, seperti:

- (1) Menurunkan atau menyesuaikan intonasi dalam percakapan.
- (2) Menghindari humor sensitif.
- (3) Memilih dixi yang tidak menyinggung.
- (4) Memperhatikan reaksi nonverbal teman dalam percakapan,
- (5) Melakukan pengamatan (“scanning”) terhadap pola komunikasi lawan bicara sebelum mulai interaksi.
- (6) Menggunakan komunikasi terbuka ketika terjadi kesalahpahaman.

Adaptasi ini bersifat dialogis, sesuai konsep hubungan interpersonal yang digambarkan Littlejohn, Foss, & Oetzel (2017, pp. 245-246) yakni hubungan yang tidak bergerak secara linear tetapi dapat maju-mundur sesuai konteks dan pengalaman kedua pihak. Pada titik ini, mahasiswa tidak hanya belajar memahami budaya lain, tetapi juga memodifikasi cara komunikasi mereka untuk menciptakan interaksi yang nyaman dan saling menghargai.

Proses adaptasi ini pada akhirnya berkontribusi pada pengelolaan konflik dan stabilitas hubungan. Ketika terjadi gesekan kecil akibat perbedaan gaya humor atau cara bicara, mahasiswa dapat menyelesaiannya melalui klarifikasi langsung, komunikasi terbuka, dan pemahaman yang lebih baik terhadap batasan budaya masing-masing. Oleh karena itu, adaptasi bukan hanya respons terhadap masalah, tetapi menjadi mekanisme yang memperkuat hubungan pertemanan lintas budaya secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya serta dinamika perkembangan pertemanan lintas budaya pada mahasiswa UMN, peneliti merumuskan sejumlah rekomendasi yang ditujukan pada dua bidang utama: ranah akademis dan ranah praktis. Rekomendasi ini disusun untuk menghubungkan hasil empiris dengan penguatan kerangka teori sekaligus mendorong penerapan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam konteks kampus yang multikultural. Dengan demikian, saran yang diberikan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya, tetapi juga memberikan dampak langsung bagi mahasiswa, institusi pendidikan, serta pihak lain yang berperan dalam memfasilitasi interaksi antarbudaya.

5.2.1 Saran Akademis

Paragraf Penelitian ini mengungkap bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya (ICC) mahasiswa UMN berkembang secara dinamis melalui interaksi sehari-hari dan berperan penting dalam membentuk serta mempertahankan hubungan

pertemanan lintas budaya. Oleh karena itu, studi mendatang disarankan untuk memperluas cakupan teori maupun pendekatan metodologis agar dapat menangkap kompleksitas proses komunikasi antarbudaya secara lebih menyeluruh, antara lain:

- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan analisis teoretis dengan menggabungkan ICC dan model perkembangan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal bergerak melalui tahapan-tahapan tertentu yang ditandai dengan meningkatnya keterbukaan, empati, dan komitmen emosional, DeVito (2022). Suatu perspektif yang sangat relevan ketika menelaah pertemanan lintas budaya. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana kedua konsep ini saling memengaruhi: apakah ICC mempercepat transisi hubungan dari *contact stage* menuju *involvement stage*, atau sebaliknya, apakah kedekatan hubungan justru menjadi pendorong berkembangnya ICC.
- Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperkaya teori dengan merujuk pada komponen ICC yang dijelaskan Samovar , Porter, McDaniel, & Roy (2017, pp. 336-337), yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Samovar menjelaskan bahwa kompetensi antarbudaya terbentuk ketika individu memiliki dorongan internal untuk memahami budaya lain, dibekali pengetahuan yang memadai, dan mampu mengekspresikan perilaku komunikasi yang sesuai. Pendekatan teoretis yang lebih interdisipliner, misalnya menggabungkan konsep identitas budaya, dinamika kelompok kecil, atau teori adaptasi komunikasi, dapat menghasilkan analisis yang lebih solid dan kaya.
- Secara metodologis, penelitian mendatang disarankan menggunakan desain komparatif, melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai prodi, atau bahkan memperluas konteks penelitian ke universitas lain untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Studi jangka panjang juga diharapkan agar dapat dilakukan untuk melihat perkembangan ICC, karena ini merupakan suatu pendekatan yang tidak sempat dilakukan dalam penelitian ini.

5.2.2 Saran Praktis

Temuan penelitian mengungkap bahwa pertemuan lintas budaya mahasiswa UMN muncul secara natural, dipengaruhi oleh keberagaman kampus, aktivitas organisasi, serta pengalaman perantauan bersama. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran bagi pihak kampus dan organisasi kemahasiswaan:

- Mendorong program interaksi lintas budaya yang lebih terstruktur. Samovar, Porter, McDaniel & Roy (2017, p. 337) menekankan bahwa motivasi adalah faktor kunci yang menentukan apakah interaksi antarbudaya berkembang atau berhenti pada permukaan. Oleh karena itu, UMN dapat menghadirkan program seperti *intercultural buddy system*, *cultural sharing week*, atau kelas kolaboratif lintas prodi sebagai strategi meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berinteraksi.
- Memperkuat literasi komunikasi antarbudaya melalui kurikulum dan pelatihan. Model ICC menyatakan bahwa pengetahuan tentang budaya lain merupakan dasar untuk mengembangkan empati dan pemahaman, Littlejohn, Foss, & Oetzel (2017). Pelatihan singkat tentang kompetensi antarbudaya, gaya komunikasi daerah, dan manajemen kesalahpahaman dapat membantu mahasiswa menghindari penafsiran literal yang sering muncul pada tahap contact sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.
- Fasilitasi ruang aman (*safe space*) bagi interaksi lintas budaya. Tahap *involvement* dan *close friendship* menurut DeVito (2022, pp. 293-295) ditandai oleh keterbukaan, empati, dan dukungan emosional. Kampus dapat menghadirkan ruang diskusi, forum mahasiswa, serta kegiatan informal yang memungkinkan mahasiswa berbagi pengalaman dan membangun *dyadic consciousness* (“rasa kita”) tanpa tekanan.
- Melibatkan mahasiswa senior sebagai mediator budaya. Pengalaman penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau membentuk solidaritas kuat karena pengalaman adaptasi yang sama. Mahasiswa senior yang sudah lebih dulu beradaptasi dapat menjadi *peer facilitator*/ mentor untuk membantu mahasiswa baru mengenali perbedaan budaya daerah, etiket komunikasi, serta kebiasaan sosial di UMN.

5.3 Refleksi Peneliti

Penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan akademis, tetapi juga memberikan pembelajaran personal yang mendalam bagi peneliti. Melalui proses wawancara dan analisis yang panjang, peneliti memperoleh pemahaman baru mengenai kompleksitas hubungan antarbudaya yang sering kali tidak terlihat dalam interaksi sehari-hari. Salah satu refleksi utama yang muncul adalah bahwa perbedaan budaya tidak selalu hadir dalam bentuk yang besar atau mencolok, seperti perbedaan nilai hidup atau tradisi, tetapi justru tampak dalam bentuk paling sederhana—intonasi ketika berbicara, cara bercanda, atau pilihan kata yang digunakan seseorang dalam percakapan. Detail kecil inilah yang ternyata paling berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan sosial.

Peneliti juga menyadari bahwa teori komunikasi yang selama ini dipelajari di ruang kelas memperoleh maknanya yang paling nyata ketika dipadukan dengan pengalaman hidup mahasiswa. Melihat bagaimana motivasi, pengetahuan budaya, dan keterampilan komunikasi berperan langsung dalam hubungan pertemanan membuat teori-teori tersebut terasa lebih hidup, lebih dekat, dan lebih aplikatif. Proses ini memberikan pemahaman bahwa teori bukan sekadar abstraksi, tetapi jembatan yang memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dengan cara yang lebih terstruktur dan reflektif.

Refleksi lain yang muncul adalah pentingnya empati dalam hubungan manusia. Melalui kisah para partisipan, peneliti belajar bahwa banyak gesekan komunikasi yang terjadi bukan karena niat buruk, tetapi karena ketidaktahuan atau perbedaan kebiasaan. Ketika seseorang mau belajar memahami latar budaya orang lain, menahan ego, dan terbuka terhadap perbedaan, hubungan lintas budaya dapat berkembang menjadi relasi yang hangat, suportif, dan saling memperkaya. Pengalaman ini memperkuat keyakinan peneliti bahwa adaptasi dan keterbukaan merupakan keterampilan interpersonal yang esensial, bukan hanya dalam konteks pertemuan lintas budaya, tetapi dalam seluruh hubungan sosial yang dijalani seseorang.